

**IMPLEMENTASI METODE *TALAQQI* DALAM MENGHAFAL
ALQURAN DI TPQ BAITUL RAHMAH SIMPANG III
PALANGGARAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

SANIA

NIM. 17329099

PRODI PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM

JURUSAN ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**IMPLEMENTASI METODE *TALAQQI* DALAM MEENGHAFAL ALQURAN DI
TPQ BAITUL RAHMAH SIMPANG III PALANGGARAN
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Nama : Sania
NIM/TM : 17329099/2017
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam Jurusan
: Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 17 November 2021

**Mengetahui,
Ketua Jurusan,**



Dr. Wirdati, S.Ag., M. Ag
NIP. 19750204 200801 2 006

**Disetujui Oleh
Pembimbing,**



Dr. Ahmad Kosasih, M.Ag
NIP. 19571123 198703 1 003

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus pada Ujian Skripsi
Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Senin, 01 November 2021

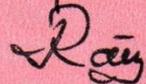
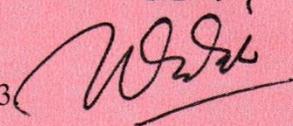
Dengan Judul :

IMPLEMENTASI METODE *TALAQQI* DALAM MENGHAFAL ALQURAN DI TPQ BAITUL RAHMAH SIMPANG III PALANGGARAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Nama : Sania
NIM/TM : 17329099/2017
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 17 November 2021

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Ahmad Kosasih, M.Ag	1. 
2. Anggota	: Rahmi wiza S.Pd.i., MA	2. 
3. Anggota	: Dr. Wirdati, S.Ag, M.Ag	3. 

Mengesahkan
Dekan FIS UNP


Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum
NIP. 19610218 19840 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sania
NIM/TM : 17329099/2017
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Jurusan : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM MEENGHAFAL ALQURAN DI TPQ BAITUL RAHMAH SIMPANG III PALANGGARAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis ataupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di Institusi Universitas Negeri Padang ataupun masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 20 Oktober 2021
Saya Yang Menyatakan,



Sania
NIM/TM. 17329099/2017

ABSTRAK

Sania. 2021. Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi. Jurusan Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan terhadap implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah: *pertama*, pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran. *Kedua*, evaluasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran. *Ketiga*, faktor penghambat dan pendukung metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif serta menggunakan studi lapangan. Penelitian dilakukan di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Dalam penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan berjumlah tujuh orang (dua orang guru dan lima orang santri). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, setelah itu digunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data diantaranya perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, pelaksanaan metode *talaqqi* dilakukan dengan cara santri duduk melingkar dan guru menyampaikan secara langsung kepada santrinya tentang ayat atau surat yang akan dihafalkan dengan benar. *Kedua*, evaluasi metode *talaqqi* dilakukan tanpa sepengetahuan santri dan dipanggil secara acak. *Ketiga*, faktor penghambat dari metode *talaqqi* di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran yaitu para santri yang merasa bosan saat menunggu antrian karena penyetoran hafalan yang sendiri-sendiri, faktor pendukung metode *talaqqi* di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran yaitu tingginya minat para santri untuk mempelajari Alquran.

Kata kunci: Menghafal Alquran, Metode, Metode *talaqqi*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	bā`	B	-
ت	tā`	T	-
ث	śā`	ś	s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J	-
ح	hā`	ḥ	h dengan titik dibawahnya
خ	khā`	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	z dengan titik di atasnya
ر	rā`	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Şād	Ş	s dengan titik dibawahnya
ض	Dād	ḍ	d dengan titik dibawahnya
ط	ṭā`	ṭ	t dengan titik dibawahnya
ظ	zā`	ẓ	z dengan titik dibawahnya
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	-
ف	fā`	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā`	H	-

ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata
ي	yā'	Y	-

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ..... / اِ.....	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	\bar{A}	a dan garis diatas
اِ....	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
اُ... / و'	<i>dhammah</i> dan <i>wau</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	:	<i>Māta</i>
رَمَى	:	<i>Ramā</i>
قِيلَ	:	<i>Qī la</i>
يَمُوتُ	:	<i>Yamūtu</i>

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathhah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	:	<i>Raudhah al-athfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	:	<i>Al-madiinah al-fadhiilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>Al-hikmah</i>

E. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan

perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَجَّي : *Al-hajj*

أَدْوُون : *'Aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *Al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *Al-falsafah*

الْبِلَادُ : *Al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَامُرُنَا : *Ta'muru>na*

النَّوْءُ : *Al-nau'*

سَيِّئٌ : *Syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi

ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh: *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, *Al-sunnah qabl al-tadwīn*.

I. *Lafz al-jalālah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhāf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: دِينُ اللهِ : *dīnullāh*, بِاللهِ : *billāhī*.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum firahmatillāh*.

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika

ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan

Contoh:

Nashīr al-Dīn al-Thūsī

Abū Nashr al-Farābī

Al-Gazhali

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah:6)

“Sesungguhnya Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong orang lain”

(HR. Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi)

“Yakinlah, setiap hal baik yang kamu lakukan, pasti akan mendapatkan hasil yang kamu inginkan. Meski tak sama persis, meski jalannya penuh tangis”.

Tetap semangat, kamu kuat

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang yang sangat kucintai dan kusayangi Ibunda “**Syarma Yeni**” dan Ayahanda “**Abdul Tani**” Tercinta sebagai tanda bukti, hormat, ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang tiada hentihentinya ata kasih sayang yang diberikan, pengorbanan, kesabaran, nasehat, motivasi yang selalu bisa membuat semangat bangkit lagi, serta doa demi kesehatan dan kesuksesan puteri mu ini.*

Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia.

Terima kasih ibu dan terimakasih Ayah

*Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk kelima saudaraku kakak “**Izra Deriantoni**” adik “**M. Iqbal, Rehan Mulya Rahmat, Aditya Ainurahman, Aila Nur Hafifah**”. Terimakasih telah mendoakan dan memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang engkau berikan menjadikanku orang yang baik pula.*

Terima kasih...

Tanpa mereka, karya ini tidak akan pernah tercipta.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah dengan rasa syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul: “Implementasi metode *Talaqqi* Dalam Menghafal Alquran Di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran Kabupaten Padang Pariaman”. Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini terelialisasi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, yang pada kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Ganefri, M.pd., Ph.D. selaku Rektor Universitas negeri padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan studi di kampus tercinta Universitas Negeri padang.
2. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

3. Ibu Dr. Wirdati, M.Ag selaku ketua Jurusan dan bapak Rengga Satria, MA.Pd selaku sekretaris Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Rini Rahman, S.Ag., M.Ag selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) peneliti yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama peneliti mengikuti perkuliahan.
5. Bapak Dr. Ahmad Kosasih, M.Ag selaku dosen pembimbing peneliti yang telah memberikan arahan, nasehat-nasehat dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran.
6. Ibu Rahmi Wiza, S.Pdi., MA dan ibu Dr. Wirdati, M.Ag selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah membantu peneliti selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
8. Ibu guru dan Santri TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran yang telah memberikan bantuan dan kerjasama serta semangat, sehingga data penelitian ini dapat diperoleh.
9. Ibunda tercinta Syarma Yeni dan Ayahanda Abdul Tani beserta keluarga besar (Izra Deriantoni, M.Iqbal, Rehan Mulya Rahmat, Aditya Ainurahman, Aila Nur Hafifah) yang dengan ketulusan hati telah memberikan bantuan materil, motivasi,

dan do'a sehingga peneliti bisa menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Padang.

10. Keluarga besar Wisma Halimah FIS UNP, Syukron Jazakillah atas keikhlasan cinta dan kasih sayang dari akhwatifillah semua.
11. Rekan-rekan aktivis di FSDI FIS UNP Salam salut untuk perjuangan dan dedikasinya.
12. Para sahabat peneliti, Zilfadlia Nirmala, S.Pd yang telah menemani peneliti sejak awal kuliah sampai sekarang dan menjadi kakak serta motivator bagi peneliti. Dearnı Nurhasanah Sinaga dan Ririn Yonli Karlina yang telah memberikan inspirasi dan motivasi kepada peneliti. Yesi gusmita, S.Pd dan Rama Sani, S.Pd yang telah memberikan dukungan dalam senang maupun sedih. Rahmah Hayati, S.Pd dan Tri Sumarsih yang telah memberikan semangat pantang menyerah dan menjadi seorang guru bagi peneliti. Terima kasih selalu menjadi pendengar dan pendukung terbaik bagi peneliti.
13. Teman-teman seperjuangan mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Terima kasih atas semangat, ide dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sedikit banyaknya telah ikut andil selama proses pembuatan skripsi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. Sebagai peneliti, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan

saran dari semua pihak yang bersifat membangun untuk penyempurnaan tulisan ini dimasa yang akan datang.

Atas saran dan kritikan dari pembaca, peneliti mengucapkan terima kasih. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca di masa yang akan datang, khususnya Jurusan Ilmu Agama Islam FIS UNP.

Padang, Oktober 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Defenisi Operasional/ Batas Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Menghafal Alquran.....	11
B. Metode.....	24
C. Metode <i>Talaqqi</i>	25
D. Keunggulan dan Kelemahan Metode <i>Talaqqi</i>	32
E. Studi Relevan.....	34
F. Kerangka Konseptual.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Metode Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Penganalisaan Data.....	41
G. Teknik Pengabsahaan Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. TEMUAN PENELITIAN.....	44
B. PEMBAHASAN.....	63
BAB V PENUTUP.....	70
A. KESIMPULAN.....	70
B. SARAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil TPQ Baitul Rahmah.....	45
Tabel 2. Pendidik TPQ Baitul Rahmah.....	46
Tabel 3. Peserta Didik Tingkat Alquran TPQ Baitul Rahmah.....	46
Tabel 4. Peserta Didik Tingkat Alquran TPQ Baitul Rahmah.....	47
Tabel 5. Jadwal Mengaji TPQ Baitul Rahmah.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Konseptual.....	37
Gambar 2: Satri duduk melingkar.....	49
Gambar 3: Guru mentalaqqikan ayat yang akan dihafalkan.....	51
Gambar 4: Penyetoran hafalan, pemberian kode memperbaiki hafalan.....	52
Gambar 5: Evaluasi.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Pedoman Penelitian.....	75
2.Laporan hasil Wawancara	77
3. Surat Tugas Pembimbing.....	83
4. Lembar Persetujuan Ujian Seminar Proposal.....	84
5. Surat Tugas Penguji Ujian Seminar Proposal.....	85
6. Surat Izin Penelitian.....	86
7. Dokumentasi Wawancara.....	87
8. Biodata Penulis.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman hidup untuk tiap manusia yang di dalamnya berisi tentang peringatan ataupun janji Allah SWT baik berbentuk ganjaran ataupun hukuman, dan pula berisi perintah serta larangan. Alquran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” ialah suatu nama pilihan Allah SWT yang sangat tepat, sebab tiada satu bacaan pun semenjak manusia memahami baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang bisa menandingi Alquran Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu (Shihab, 1999:3).

Allah SWT sudah memerintahkan hamba-Nya buat senantiasa membaca Alquran. Apabila Alquran dibaca serta dimengerti secara terus menerus serta diajarkan kepada orang lain, hingga tersebarlah hukum-hukum serta ketentuan-ketentuan yang tercantum di dalamnya. Di samping itu diharapkan pula kalau seluruh isi yang tercantum di dalamnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pola hidup manusia kedepannya.

Menghafal Alquran ialah aktivitas menghayati serta meresapkan bacaan-bacaan Alquran kedalam hati sampai menempel kokoh dalam ingatan. Kegiatan menghafal Alquran menempati tingkatan paling tinggi dibanding hanya membaca serta mendengar sebab terhimpun tiga kegiatan sekaligus ialah membaca, mengulang bacaan, serta menyimpan dalam memori otak. Menghafal

Alquran merupakan salah satu aktivitas yang banyak dilakukan oleh kalangan muslimin saat ini. Mulai dari kanak-kanak, anak muda, sampai yang lanjut usia, seluruhnya turut ikut dalam aktivitas menghafal Alquran, baik yang dicoba secara mandiri maupun secara bersama-sama. Baik di wilayah perdesaan ataupun di daerah perkotaan, bisa kita temui terdapatnya aktivitas menghafal Alquran (Ahmad, 2014:163).

Usaha menghafal Alquran oleh sebahagian umat islam terus meningkat, hal ini merupakan salah satu bentuk untuk melindungi keorisinalitas Alquran. Melindungi keorisinalitas bisa dilakukan dengan cara membaca, menguasai serta menghafalnya. Walaupun sebagian orang berpendapat bahwa menghafal Alquran cenderung lebih susah dari pada membaca serta memahaminya. Hal ini disebabkan karena Alquran mempunyai lembaran yang sangat banyak sehingga menghabiskan banyak waktu serta perihal lain yang membatasi seseorang menghafal Alquran. Akan tetapi ketika kita ingin menghafal Alquran pasti Allah SWT akan membukakan jalan, yang terpenting dalam menghafal Alquran ialah bagaimana kita meningkatkan kelancaran (melindungi) ataupun melestarikan Alquran supaya senantiasa terdapat dalam dada.

Aktivitas menghafal Alquran sangat erat kaitannya dengan metode yaitu metode menghafal Alquran. Metode merupakan cara ataupun jalur yang teratur serta berpikir baik-baik untuk menggapai tujuan yang diinginkan (Poerwadarminta, 1999:767). Tiap orang mempunyai metode ataupun tata cara sendiri dalam menghafal Alquran. Namun demikian, paling banyak metode yang

digunakan merupakan metode yang sesuai serta mengasyikkan untuk tiap orang. Apabila diteliti, maka kebanyakan metode yang sesuai untuk tiap orang diperoleh melalui beberapa kali percobaan. Salah satu metode yang digunakan dalam menghafal Alquran adalah metode *talaqqi*.

Metode *talaqqi* merupakan metode guru membacakan Alquran secara *musyafahah* (anak memandang gerak bibir guru secara pas) ialah berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang serta aman, setelah itu guru membimbing anak buat mengulang-ulang ayat yang dibacakan serta diperdengarkan kepada anak hingga anak betul- betul hafal (Imana, 2009:7).

Allah SWT berfirman dalam Q.S Qaf: 17

إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ

“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri”.

Tafsir Jalalayn menafsirkan surat Qaf ayat 17 yaitu (Ingatlah ketika) lafal *Idz* di sini dinashabkan oleh lafal *Udzkur* yang keberadaannya diperkirakan (mencatat) yakni menulis (dua malaikat pencatat amal) artinya, yang diserahi tugas oleh Allah untuk mencatat amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia (yang satu berada di sebelah kanan dan yang lain berada di sebelah kiri) manusia (dalam keadaan duduk) yakni keduanya duduk, lafal *Qa'iid* ini adalah Muftada dan Khabarnya adalah lafal sebelumnya.

Di turunkan Allah SWT Alquran secara berangsur-angsur, supaya kita gampang menghafal, menghayati, serta mengamalkan Alquran sedikit demi sedikit. Membaca Alquran dengan tartil serta benar sangat disarankan. Pada pendidikan Alquran sesungguhnya tidak cuma tugas guru disekolah, tetapi juga merupakan tugas kita selaku seseorang mukmin buat mengajarkannya. Dalam agama islam melakukan pembelajaran serta pengajaran Alquran merupakan amalan ibadah untuk kita.

Peraturan Pemerintah Nomor. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang pembelajaran Agama serta Pembelajaran Keagamaan melaporkan kalau Pembelajaran Alquran terdiri dari Taman Kanak-kanak Alquran (TKA/TKQ), Taman Pembelajaran Alquran (TPQ), *Ta'limul Quran lil Aulad* (TQA) serta wujud lain yang sejenis. Pertumbuhan lembaga pembelajaran Alquran yang begitu pesat menunjukkan semakin meningkatnya keahlian pemahaman masyarakat akan pentingnya keahlian baca tulis Alquran.

Taman Pembelajaran Alquran (TPQ) merupakan salah satu lembaga ataupun kelompok warga yang menyelenggarakan pembelajaran non-formal tipe keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran Alquran, dan menguasai dasar-dasar ilmu islam. TPQ ialah suatu lembaga pembelajaran luar sekolah yang menitik beratkan pengajaran pada pendidikan membaca Alquran dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak serta karakter islamiah.

Salah satu TPQ yang mengajarkan seni baca tulis Alquran yaitu TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran. TPQ Baitul Rahmah tidak hanya mengajarkan seni baca tulis Alquran saja tetapi juga mengajarkan tentang cara sholat yang benar, berpidato, menghafal Alquran dan lain sebagainya. Pada tahun ini beberapa peserta didik di TPQ Baitul Rahmah diterima di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsaniwiyah Negeri favorit. TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran Kabupaten Padang Pariaman melaksanakan metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran, terdapat 2 tingkatan pada TPQ Baitul Rahmah yaitu tingkat Alquran dan tingkat *iqro'*. Pada tingkatan Alquran target hafalannya juz 1 dan tingkatan *iqro'* target hafalannya juz 30 pada periode pembelajaran 2020/2021. Metode ini sudah dilakukan kurang lebih 4 tahun. Berdasarkan observasi awal peneliti pada hari Rabu 10 Februari 2021 di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran bahwasanya salah satu alasan penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran ialah penerapan metode yang mudah digunakan oleh murid serta efektif dalam pelaksanaannya karena sebahagian besar santri di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran lebih memahami pembelajaran menggunakan komunikasi secara langsung dalam pembelajaran dengan guru. Hal ini disebabkan adanya beberapa siswa yang masih belum mahir, sebagian terbata-bata, dan sebagian lainnya melakukan kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah sehingga huruf yang dibacakan tidak sesuai dengan artinya. Peneliti mengamati bahwa kemampuan dalam menghafal Alquran peserta didik harus

ditingkatkan dan memerlukan metode yang tepat dalam memacu minat peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menghafal Alquran.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode menghafal Alquran dengan judul **“Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran Kabupaten Padang Pariaman”**

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka secara garis besar dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran?
2. Bagaimana evaluasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III palanggaran?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran.
2. Untuk mengetahui evaluasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran.

E. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam bidang pengajaran Alquran, khususnya untuk mengkaji dan mengetahui metode hafalan Alquran dalam memperkuat hafalan murid di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran yang menjadi objek peneliti, dapat memberikan manfaat motivasi dan semangat dalam menghafal dan juga bermanfaat di bidang ilmu lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan program *tahfidzul quran* untuk memperkuat karakter siswa.

b. Bagi Santri

Sebagai pembelajaran bagi santri untuk dapat meningkatkan kemampuan menghafal Alquran dengan menggunakan metode *talaqqi*.

c. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana (S1), menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman sehingga mampu menerapkan ilmu yang didapatkan agar dilaksanakan dengan baik apabila terjun langsung ke lapangan.

F. Defenisi Operasional/ Batas Istilah

1. Menghafal Alquran

Menghafal dimaksud pula selaku kegiatan menanamkan materi verbal di dalam ingatan, cocok dengan materi asli. Menghafal bisa dimaksud dengan memasukkan materi pelajaran kedalam ingatan cocok dengan materi asli sehingga sanggup mengucapkannya dengan gampang walaupun tanpa memandang tulisan ataupun lafalnya. Alquran ialah suatu kitab suci yang dijadikan pedoman hidup untuk tiap manusia yang di dalamnya berisi tentang

peringatan ataupun janji baik berupa ganjaran ataupun hukuman, namun pula berisi perintah dan larangan. Alquran bukan hanya muat petunjuk tentang ikatan manusia dengan Tuhan, namun pula mengatur ikatan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), dan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk menguasai ajaran Islam secara sempurna dibutuhkan uraian terhadap isi Alquran serta mengamalkannya dalam kehidupan tiap hari secara serius dan konsisten. Peneliti merumuskan kalau menghafal Alquran ialah kegiatan yang dipenuhi dengan upaya-upaya yang mewajibkan penghafalnya untuk konsisten. TPQ Baitul rahmah Simpang III Palanggaran memiliki target hafalan berdasarkan tingkatan, untuk tingkatan Alquran target hafalanya juz 1 dan untuk tingkatan *iqro'* target hafalanya juz 30 pada periode pembelajaran 2020/2021.

2. Metode

Metode dalam bahasa arab diketahui dengan sebutan *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode merupakan cara yang sudah tertib serta berpikir baik- baik untuk menggapai suatu tujuan yang di inginkan (Poerwadarminta, 1999:767). Metode merupakan sebutan yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang sangat pas ataupun efisien serta cepat dalam melaksanakan suatu (Ahmad, 1995:9). Dari beberapa penjelasan dapat

disimpulkan kalau metode merupakan suatu jalur ataupun cara yang tertib serta efisien yang ditempuh untuk menggapai tujuan yang diinginkan.

3. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* merupakan cara guru mengucapkan bacaan Alquran secara *musyafahah* (anak memandang gerak bibir guru secara pas) ialah berhadapan langsung dengan murid dalam posisi duduk dengan tenang serta aman, setelah itu guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan serta diperdengarkan kepada anak hingga anak betul-betul hafal (Imana, 2009:7).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *talaqqi* merupakan sesuatu metode yang dilakukan dengan cara murid berhadapan langsung dengan guru serta mengamati gerak bibir guru untuk memperoleh pengucapan *makhrojul huruf* dengan benar dari guru yang mengajar. Pada pelaksanaan metode *talaqqi* di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran satu guru mendidik sepuluh santri dalam satu lingkaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Menghafal Alquran

1. Pengertian Menghafal Alquran

Dalam kamus bahasa arab kata menghafal berasal dari kata *hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti memelihara, melindungi, menghafal (Yunus, 2007:107). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, menghafal merupakan upaya meresapkan kedalam fikiran supaya senantiasa ingat. Sebaliknya menghafal Alquran pada dasarnya ialah wujud ataupun bagian dari proses mengingat yang memiliki pengertian menyerap ataupun melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Dalam Alquran Allah SWT memerintahkan umatnya untuk memelihara Alquran yang ada dalam QS.Al- Hizr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّ لُنَا الذِّكْرَ وَ إِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, serta tentu Kami pula yang memeliharanya.

Alquran merupakan *kalamullah* ataupun firman Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW serta dipandang beribadah apabila membacanya (Supandi, 2014:3). Sedangkan bagi Ash-Shaabuniy, Alquran merupakan *kalamullah* yang tiada tandingannya (*mukjizat*) yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW, penutup para nabi serta rasul dengan perantara

Malaikat Jibril diawali dengan surat Al-Fatihah serta diakhiri dengan surat Al-Nash, serta ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada seluruh manusia secara *mutawatir* (oleh orang banyak), dan mempelajarinya ialah sesuatu ibadah(Shaabuniy, 1998:15).

Menghafal Alquran ialah aktivitas menghayati serta meresapkan bacaan-bacaan Alquran kedalam hati sampai menempel kokoh dalam ingatan. Kegiatan menghafal Alquran menempati tingkatan paling tinggi dibanding hanya membaca serta mendengar sebab terhimpun tiga kegiatan sekaligus ialah membaca, mengulang bacaan, serta menyimpan dalam memori otak. Bagi Sa'dulloh, menghafal Alquran merupakan sesuatu proses mengingat dimana segala materi ayat (rincian bagian-bagiannya semacam fonetik, waqaf, serta lain-lain) wajib diingat secara sempurna (Sa'dulloh, 2008:45). Sedangkan bagi Khalid, menghafal Alquran ialah sesuatu usaha untuk melafalkan ayat-ayat Alquran secara *mutqin* (hafalan yang kokoh) setelah itu berupaya untuk memaknai ayat. Seseorang yang menghafal Alquran berarti ia bisa mengucapkan ayat demi ayat tanpa teks atau mushaf.

Dari penjelasan diatas, bisa disimpulkan kalau menghafal Alquran merupakan usaha memasukkan kedalam benak supaya senantiasa ingat dengan melafalkan ayat-ayat Alquran dengan benar tanpa melihat mushaf.

2. Urgensi Menghafal Alquran

Menghafal Alquran ialah aktivitas menghayati serta meresapkan bacaan-bacaan Alquran kedalam hati sampai menempel kokoh dalam ingatan. Terdapat beberapa urgensi dalam menghafal Alquran antara lain sebagai berikut (Abdul, 2015:27) :

a. Melindungi kemutawatiran Alquran

Membaca Alquran tanpa mengurangi kata ataupun hurufnya ialah suatu kenikmatan besar yang wajib disyukuri. Hal ini tidak terlepas dari kedudukan *huffaz* yang senantiasa terdapat sejak Alquran diturunkan hingga saat ini, sehingga Alquran teriwayatkan secara *mutawatir* serta tidak bisa jadi diganti ataupun dipalsukan sebagaimana kitab-kitab yang lain.

b. Meningkatkan kualitas umat

Umat Islam sudah dibekali oleh Allah SWT sesuatu mukjizat yang sangat besar ialah Alquran. Dia ialah sumber ilmu serta petunjuk manusia yang bisa mengangkat derajat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al- Anbiya ayat 10 :

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ كُرْهُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Sungguh, sudah Kami turunkan kepadamu suatu Kitab (Alquran) yang di dalamnya ada peringatan bagimu. Maka apakah kalian tidak paham?”

c. Menjaga terlaksananya sunnah Rasulullah

Sebagian ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ada yang terkait dengan *hifzul Quran*. Hafalan yang tidak hanya terbatas pada surat-surat pendek dalam juz 30 yang menghalangi seseorang dalam meneladani ibadah beliau secara sempurna. Sebagaimana beliau membaca surat-surat Alquran pada saat shalat Jumat, subuh, dan shalat malam.

d. Menjauhkan mukmin dari watak *laghwu* (tidak terdapat nilainya di sisi Allah)

Seorang mukmin wajib bisa menjauhkan dirinya dari watak *laghwu*, baik yang mubah ataupun haram. Banyak metode yang bisa dicoba supaya bebas dari *laghwu*. Salah satunya ialah kembali kepada Alquran. Berupaya untuk senantiasa membacanya terlebih lagi menghafalnya, sehingga akan secara otomatis akan menjauhi kita dari perbuatan *laghwu* serta membuang- buang waktu.

e. Melestarikan budaya ulama' salaf

Apabila mengkaji kembali sejarah kehidupan orang-orang shalih era dulu, hendak kita miliki kehidupan yang brilian, baik dalam perihal pengetahuan ataupun ketakwaan kita kepada Allah SWT. Antara lain bisa nampak dalam atensi mereka yang besar terhadap Alquran. Sesuatu perihal yang butuh dicatat ialah bahwa pengajaran Alquran tidak cuma terbatas pada kemampuannya saja. Tetapi mereka juga memberikan atensi dalam menghafal serta memahaminya. Proses pendidikan tahfiz kanak-kanak

mereka jalani semenjak dini, sehingga banyak tokoh yang telah hafal Alquran saat sebelum aqil baligh seperti misalnya Imam Syafi'i yang sudah hafiz pada umur 7 tahun.

f. Memelihara ayat Alquran

Pada masa Rasulullah Alquran dipelihara dengan cara dihafalkan serta dituliskan di batu serta pelepah kurma.

3. Manfaat Menghafal Alquran

Menghafal Alquran mempunyai beberapa manfaat yang sangat luar biasa untuk para penghafalnya. Terdapat beberapa manfaat dalam menghafal Alquran, sebagai berikut (Romdoni, 2014:22-30) :

- a. Mendapatkan Ridha dari Allah SWT.
- b. Sebagai penolong untuk penghafalnya.
- c. Sebagai benteng serta perisai hidup.
- d. Sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan.
- e. Nikmat dapat menghafal Alquran sama dengan nikmat kenabian.
- f. Kebaikan serta berkah untuk penghafalnya.
- g. Rasulullah selalu mengutamakan yang hafalannya lebih banyak.
- h. Para pakar Alquran merupakan keluarga Allah yang berada di bumi.
- i. Dipakaikan mahkota dari sinar di hari kiamat yang cahayanya semacam sinar matahari.
- j. Kedua orang tuanya dipakaikan jubah kemuliaan yang tidak bisa diganti dengan dunia serta seisinya.

- k. Kedudukan penghafal Alquran terletak diakhir ayat yang dibacanya.

Menjadi tahfidz Quran atau penghafal Al Quran memiliki kedudukan seperti pada akhir ayat yang dibaca. Dalam hadist riwayat Ahmad, Rasulullah SAW bersabda :

"Dikatakan kepada pemilik (penghafal-penghafal) Al-Quran akan diperintahkan baca lah dan bangkit lah! Baca lah sebagaimana kamu membaca di dunia! Maka sesungguhnya kedudukanmu berada pada akhir ayat yang kamu baca."

- l. Tiap satu huruf merupakan satu kebaikan hingga dengan 10 kebaikan.
- m. Allah SWT memperbolehkan rasa iri terhadap *ahlul Qur'an*.
- n. Sebagai sebaik-baik manusia.
- o. Menghafal Alquran ialah kenikmatan yang tiada bandingannya.
- p. Penghafal Alquran di tempatkan di surga paling tinggi.
- q. Menghormati penghafal Alquran berarti mengagungkan Allah.
- r. Penghafal Alquran lebih berhak jadi imam shalat.
- s. Bisa membagikan syafaat pada keluarganya.
- t. Menghafal Alquran ialah bekal yang sangat baik.

Sedangkan menurut al-Kahil, terdapat beberapa manfaat menghafal Alquran merupakan (Abdud, 2010:19-23) :

- a. Alquran merupakan kalam Allah SWT, menghafalkannya merupakan aktivitas yang sangat besar nilainya, sebab perihal itu hendak membuka pintu-pintu kebaikan.

- b. Seorang yang menghafal Alquran akan mendapat 10 kebaikan pada tiap huruf yang dibaca.
- c. Alquran berisi tentang ilmu dunia serta akhirat, tentang cerita orang-orang terdahulu serta yang hendak tiba. Ia pula berisi tentang hakikat ilmiah, ilmu semesta, ilmu medis, dan perundang-undangan.
- d. Alquran akan jadi pembela serta syafaat pada hari kiamat nanti.
- e. Orang yang menghafal Alquran akan mempunyai perkataan yang berkesan sebab pengaruh keelokan bahasa Alquran. Akan mudah berteman dengan orang lain, kokoh dalam menanggung beban serta lebih bersabar.
- f. Alquran merupakan obat untuk penyakit jiwa serta raga.
- g. Dengan menghafalkan Alquran, maka tidak akan terdapat waktu yang terbuang percuma, dan tidak akan terdapat rasa bosan serta takut.

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa disimpulkan kalau ada banyak sekali manfaat menghafal Alquran, seperti manfaat yang diperoleh di dunia ataupun manfaat yang hendak diperoleh di akhirat nanti untuk para penghafalnya.

4. Metode Menghafal Alqura

Tiap orang mempunyai tata cara yang sesuai buat dirinya serta bisa buatnya lebih merasa aman dalam menghafal Alquran. Bagi Qasim terdapat 3 tata cara dalam menghafal Alquran ialah selaku berikut (Amjad, 2013:92-97):

a. Metode menghafal ayat per ayat

Metode ini dilakukan dengan cara orang yang menghafal membaca satu ayat dengan bacaan yang benar, sebanyak dua ataupun tiga kali, dengan melihat mushaf. Setelah itu dia membacanya tanpa melihat mushaf dengan memperdengarkan ayat yang dihafal tersebut kepada orang lain. apabila menambah hafalan ayat baru, maka wajib memperdengarkan hafalannya dari ayat awal, kedua, serta seterusnya.

b. Metode membagi satu halaman jadi 3 bagian

Metode ini dilakukan dengan membagi satu halaman jadi 3 bagian, kemudian tiap bagiannya dibaca berulang-ulang hingga hafal. Setelah hafal dari setiap bagian hingga ketiga bagian itu kemudian disambungkan antara satu dengan yang yang lain sehingga jadi satu halaman.

c. Metode menghafal per halaman

Metode ini dilakukan dengan membaca satu halaman dari awal hingga akhir dengan pelan serta benar, sebanyak lima kali sesuai dengan daya tangkap serta keahlian menghafalnya.

Sedangkan menurut Sa'dulloh terdapat beberapa metode menghafal Alquran, sebagai berikut (Lisya, 2010:41) :

- a. *Bin-nazhar* ialah membaca dengan teliti ayat-ayat Alquran yang hendak di hafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

- b. *Tahfidz* ialah melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang sudah dibaca berulang- ulang pada saat *bin-nazhar* hingga sempurna serta tidak ada kesalahan. Hafalan berikutnya dirangkai ayat demi ayat sampai hafal.
- c. *Talaqqi* ialah menyetorkan maupun memperdengarkan hafalan kepada seorang guru ataupun instruktur yang sudah ditetapkan.
- d. *Takrir* ialah mengulang hafalan ataupun melaksanakan *sima'an* terhadap ayat yang sudah dihafal kepada guru ataupun orang lain. *Takrir* ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang sudah dipahami. Terdapat beberapa cara dalam melaksanakan metode *takrir* ataupun *muroja'ah* untuk menguatkan hafalan.
- e. *Tasmi* ialah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode dalam menghafal Alquran sangat bermacam- macam seperti metode menghafal ayat per ayat, membagi satu halaman jadi 3, menghafal per halaman. Tidak hanya itu, terdapat pula metode *bin-nazhar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *takrir*, serta *tasmi'*.

5. Langkah-Langkah Menghafal Alquran

Terdapat beberapa langkah menghafal Alquran yang baik dan benar. Menurut al-Makhtum terdapat beberapa langkah dalam menghafal Alquran yang akan diuraikan di bawah ini (Suied, 2016:49) :

a. Luruskan niat

Niat merupakan faktor berarti untuk setiap amal. Menghafal Alquran harus ikhlas karena Allah, tidak boleh terdapat kepentingan lain. Jangan sampai proses menghafal Alquran yang sejatinya merupakan amalan besar dinodai dengan keinginan yang salah.

b. Kuatkan tekad

Kuatnya tekad berawal dari ikhlasnya niat. Seperti itu sebabnya masalah niat senantiasa terletak diurutan awal. Tekad yang kokoh sanggup menepis banyak rintangan sekaligus menghilangkan bermacam alasan seperti padat jadwal, telah tua, ataupun susah menghafal. Seluruh alasan ini terkalahkan oleh kekuatan tekad.

c. Relakan waktu

Seorang mukmin tidak akan rela waktunya berlalu sebelum mendapatkan pahala. Menurutnya menghafal Alquran ialah amalan besar yang tidak sepatasnya ditunda terlebih ditinggalkan. Alquran ibarat suatu ladang amal, membaca tiap hurufnya tentu berbuah pahala. Jangan menunggu datangnya waktu luang buat menghafal akan tetapi luangkanlah waktu buat menghafal.

d. Berdoa serta tawakal

Doa ialah wujud pengakuan seseorang hamba kepada Rabbnya kalau ia tidak mempunyai kekuatan kecuali dari Allah SWT. Disaat mengalami kesulitan menghafal maka sebaiknya berdoa supaya diberi kemudahan

oleh Allah SWT. Berikutnya tugas kita ialah berupaya optimal bisa jadi menyerahkan seluruhnya kepada Allah SWT.

e. Mulai dari yang termudah

Menghafal Alquran dapat diawali dari yang sangat ringan. Jangan paksakan mengawali hafalan dari surat yang berat ataupun sulit, hal ini bisa menjauhkan diri dari sifat menunda pekerjaan. Sebab yang terutama ialah keistiqamahan dalam menghafal Alquran bukan dari mana kita mengawali.

f. Fokus

Diantara upaya yang bisa dicoba supaya lebih gampang dikala menghafal merupakan memfokuskan fikiran pada ayat ataupun halaman yang dihafal, perhatikan letak ayat serta urutan ayat. Sebab suatu yang dicoba dengan fokus pasti hasilnya akan berbeda dengan yang dicoba dengan asal-asalan.

g. Tentukan target

Menghafal Alquran merupakan proyek besar yang butuh perencanaan, tidak boleh asal-asalan. Sasaran menghafal wajib jelas, kapan mulai serta kapan wajib berakhir. Tujuan penetapan sasaran salah satunya ialah agar pemakaian waktu lebih efisien sehingga hafalan bisa berakhir pas waktu.

Sedangkan bagi Riyadh terdapat beberapa langkah yang bisa dicoba oleh seorang pendidik supaya tiap anak didiknya sanggup dan cinta dalam

menghafal Alquran. Beberapa langkah tersebut akan dijelaskan di bawah ini (Riyad, 2008:61-71) :

- a. Memberikan pembekalan pada anak dengan cerita yang bisa membuatnya cinta kepada Allah SWT serta Alquran. Pada umumnya, anak-anak sangat menggemari cerita serta dongeng yang pasti saja hal ini besar pengaruhnya terhadap jiwa sang anak dibanding dengan memberinya perintah langsung ataupun pengajaran terus menerus.
- b. Bersabar terhadap anak dalam mengarahkan anak menghafal Alquran, seseorang pendidik wajib mempunyai kesabaran dalam mengajari anak buat menghafal Alquran sebab tidak seluruh anak memiliki kesiapan untuk menghafal Alquran.
- c. Menciptakan metode baru dalam mengajarkan anak menghafal Alquran sebagai dorongan untuk anak buat menghafal Alquran, sehingga seseorang pendidik bisa mencari metode baru supaya anak tidak merasa bosan serta jenuh dalam menghafal Alquran.
- d. Memahami perbedaan karakter diantara anak didik, perbedaan pola pikir serta ciri pada manusia ialah kebijakan Allah SWT. Perbedaan inilah yang menuntut seorang pendidik untuk menguasai keahlian anak-anak serta memperlakukan masing-masing sesuai dengan kadar kemampuannya.

- e. Tidak melakukan kekerasan fisik serta mental, menghafal Alquran tidaklah suatu keharusan tiap muslim, akan tetapi hukumnya fardhu kifayah. Di dalamnya ada banyak khasiat yang didapatkan oleh anak serta pula orang yang mengajarkan. Oleh sebab itu, pengajaran anak untuk menghafal Alquran haruslah dipenuhi dengan rasa cinta. Pemberian hukuman dengan cara tidak memberinya hadiah maupun penghargaan itu lebih baik dari pada memberinya hukuman fisik.
- f. Menggunakan semboyan untuk memusatkan anak mencintai Alquran salah satu metode yang menolong memusatkan anak menyayangi Alquran adalah dengan memakai beberapa semboyan tentang Alquran semacam “Allah menyayangi anak yang cinta Alquran.”

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa disimpulkan kalau dalam menghafal Alquran wajib diperhatikan berbagai langkah- langkahnya. Langkah-langkah dari tiap orang pastinya mempunyai perbedaan tergantung dengan kondisinya. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan langkah-langkah menghafal Alquran seperti meluruskan niat menghafal hanya untuk Allah SWT, memastikan sasaran menghafal, fokus ataupun tingkatkan konsentrasi, tetap berdoa serta bertawakal kepada Allah SWT.

B. Metode

Metode dalam bahasa arab diketahui dengan sebutan *thariqoh* yang berarti langkah- langkah strategis yang dipersiapkan buat melaksanakan suatu pekerjaan. Kata metode berasal dari bahasa latin dan juga yunani, *methodus* yang berasal dari kata *meta* yang berarti setelah ataupun diatas, serta kata *hodos* yang berarti sesuatu jalur ataupun sesuatu cara. Metode merupakan metode yang sudah tertib serta berpikir baik-baik untuk menggapai sesuatu iktikad yang di idamkan (Poerwadarminta, 1999:767).

Ahmad Tafsir (1995:9), juga mendefinisikan kalau metode merupakan sebutan yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang sangat pas serta cepat dalam melaksanakan suatu”. Ungkapan “sangat pas serta cepat” seperti itu yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris”. Nurul Ramadhani Makarao (2009:52), metode merupakan kiat mengajar bersumber pada pengetahuan serta pengalaman mengajar. Menurut Zulkifli (2011:6), metode merupakan cara yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk aktivitas nyata serta instan untuk menggapai tujuan pendidikan. Sehingga metode pula dapat diartikan sebagai cara mengerjakan suatu dan cara itu bisa jadi baik, tapi bisa jadi tidak baik. Baik dan tidak baiknya suatu metode bergantung kepada beberapa faktor serta faktor-faktor tersebut, bisa jadi berupa suasana serta keadaan dan konsumsi dari sesuatu metode tersebut.

C. Metode *Talaqqi*

1. Pengertian Metode *Talaqqi*

Talaqqi menurut bahasa berasal dari kata *talaqqa-yatalaqqaa* asal dari fiil *laqiya- yalqa-liqaan* yang berarti bertemu, berhadapan, mengambil menerima. Sedangkan menurut istilah *talaqqi* merupakan metode yang diajarkan malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW, *talaqqi* merupakan suatu metode mengajarkan Alquran secara langsung, maksudnya pengajaran Alquran itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut kemulut kepada muridnya. Oleh sebab itu, dengan metode ini maka rangkaian sanad (silsilah guru) akan menjadi jelas bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah SAW (Wijaya, 2008:288). Metode ini terbukti sangat lengkap dalam mengajarkan bacaan Alquran yang benar, serta paling mudah diterima oleh seluruh golongan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Alquran yang bersumber dari Allah SWT (Qawi, 2017:269).

Talaqqi dari segi bahasa adalah belajar secara berhadapan dengan guru. Sering pula disebut *musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Alquran dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk memperoleh pengucapan makhraj yang benar). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 37 :

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang”.

Tafsir Jalalayn menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 37 yaitu kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, yakni dengan diilhamkannya kepadanya, menurut suatu *qiraat* 'Adama' dibaca *nashab*, sedangkan 'kalimatun' dibaca *rafa`*, sehingga arti kalimat menjadi, "maka datanglah kepada Adam kalimat dari Tuhannya", yakni yang berbunyi "*rabbanaa zhalamnaa anfusanaa*", artinya "Ya Tuhan kami, kami telah berbuat aniaya kepada diri kami... dan seterusnya". Maka Adam pun menyampaikan doanya dengan ayat tersebut. (maka Allah menerima tobatnya), artinya mengampuni dosanya (Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat) terhadap hamba-hambanya (lagi Maha Penyayang) terhadap mereka. Pada tafsir ini menjelaskan bahwa Nabi Adam as menerima kalimat dari Allah SWT tentang tobat. Allah SWT berfirman dalam QS. Qaf ayat 17 yang berbunyi:

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ

“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri”.

Tafsir Jalalayn menafsirkan surat Qaf ayat 17 yaitu (Ingatlah ketika) lafal *Idz* di sini dinashabkan oleh lafal *Udzkur* yang keberadaannya diperkirakan (mencatat) yakni menulis (dua malaikat pencatat amal) artinya, yang disertai

tugas oleh Allah untuk mencatat amal perbuatan yang dilakukan oleh manusia (yang satu berada di sebelah kanan dan yang lain berada di sebelah kiri) manusia (dalam keadaan duduk) yakni keduanya duduk, lafal *Qa'iid* ini adalah Muftada dan Khabarnya adalah lafal sebelumnya.

Talaqqi merupakan belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang memiliki kompetensi ilmu, *tsiqah*, *dhabit* serta memiliki sanad keilmuan yang *muttashil* hingga ke Rasulullah SAW lewat para ulama. Metode *talaqqi* ialah cara yang lebih sering di gunakan orang untuk menghafal Alquran, sebab metode ini mencakup dua aspek yang sangat memastikan ialah terdapatnya kerjasama yang optimal antara guru serta murid (Susianti, 2016). Metode *talaqqi* dalam pengajaran ayat-ayat yang belum dihafal serta pengulangan hafalan untuk memantapkan dan melancarkan yang dicontohkan oleh malaikat Jibril serta Rasulullah SAW seperti itu yang setelah itu jadi cetak biru (*blue print*) sistem pengajaran Alquran di dunia Islam sampai saat ini. Metode *talaqqi* tersebut di Indonesia diketahui dengan istilah sistem *talaqqi* Alquran.

Alquran seharusnya dibaca dengan sebaik-baiknya supaya bisa memelihara keaslian bacaan tersebut. Metode *talaqqi* dan *musyafahah* diamalkan dalam pengajaran dan pendidikan Alquran semenjak dari dini penurunan wahyu kepada Rasulullah SAW. Dasar metode *talaqqi* yaitu berawal dari metode yang diajarkan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW

dalam menyampaikan Alquran, seperti yang terlihat pada wahyu pertama turun yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1-5.

Ketika menerima surat Al-‘Alaq, Rasul sangat ketakutan di Gua Hiro serta meminta Khadijah menyelimuti hingga tiga kali, Jibril mengatakan *iqra'* (bacalah), Rasul SAW menanggapi: *ma ana bi qar* (aku tidak sanggup membaca), Jibril mengulangi kata- kata ini dua kali, Rasul juga tidak kuasa untuk membacanya sambil diselimuti rasa khawatir, setelah itu dia mengatakan: *ma ana bi qari* (aku tidak sanggup membaca), sehabis Jibril mengulangi buat yang ketiga kalinya, hingga Rasul membaca semacam yang diajarkan Jibril. Pada dasarnya menghafal Alquran tidak boleh menghafalkan dengan sendirian tanpa adanya seorang guru. Karena di dalam Alquran banyak terdapat bacaan-bacaan musykil (susah) yang tidak dapat dipahami dengan cuma menekuni teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya dapat dipelajari dengan cara memandang guru (Sa’dulloh, 2008:32).

Melalui metode *talaqqi* inilah nantinya menghafal Alquran dapat berjalan secara efisien, sehingga terwujudlah hasil yang diidamkan ialah menjadi *insan Qurani*, dapat menghafalnya dengan baik serta benar dan sekaligus mengamalkan ajaran Alquran dengan baik dalam kehidupannya.

2. Dasar Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* didasari atas peristiwa yang terjadi pada saat Rasulullah SAW maupun para Nabi menerima ajaran dari Allah SWT lewat malaikat Jibril mereka langsung berjumpa satu persatu, ialah antara malaikat Jibril serta para Nabi (Arief, 2002:151). Rasulullah SAW merupakan pelopor para huffadz (penghafal Alquran), pemimpin para *qari* serta teladan untuk segala kalangan muslimin. Dia langsung menerima bacaan Alquran lewat malaikat jibril, huruf demi huruf (Bobby, 2014:121).

Tentu saja para nabi tidak langsung berjumpa dengan Allah SWT ketika menerima ajaran dari Allah SWT melainkan lewat wahyu dari balik hijab ataupun diutus seorang utusan dan diwahyukan dengan izin-Nya sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syura ayat 51

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآذَانِهِ
مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan ia kecuali dengan perantaraan wahyu ataupun dibelakang tabir maupun dengan mengutus seorang utusan (malaikat) kemudian diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sebetulnya Dia Maha Besar lagi Maha Bijaksana”.

Bertemu langsung dengan seorang guru (*talaqqi*) merupakan wujud pengajaran Alquran yang wajib (Abdussalam, 2008:112). Menghafal Alquran tidak diperbolehkan sendiri tanpa seseorang guru, sebab di dalam Alquran banyak terdapat bacaan- bacaan susah (*musykil*) yang tidak dapat

dipelajari cuma dengan teorinya saja. Bacaan *musykil* tersebut hanya dapat dipelajari dengan cara melihat guru (Sa'dulloh, 2008:32). Sampai mereka menyebut orang-orang yang menekuni Alquran dengan metode lain seperti membaca dari mushaf sebagai *mushafi*, cara membaca *isymam* (mencampurkan *dammah* pada sukun dengan memoncongkan bibir atau mengangkat dua bibir) dalam surat Yusuf ayat 12 penting sekali seorang murid menyaksikan mulut guru sewaktu mengucapkannya.

3. Bentuk-bentuk Metode *Talaqqi*

Terdapat beberapa bentuk metode *talaqqi* dalam pembelajaran Alquran, bentuk- bentuk tersebut akan diuraikan di bawah ini:

a. *Tasmi'* artinya memperdengarkan

Tasmi' merupakan wujud *masdar* yang maksudnya memperdengarkan bacaan Alquran. Metode ini cara kerjanya ialah memperdengarkan Alquran untuk dihafal maupun didengar oleh murid/orang lain (Wijaya, 2009:64). Metode ini umumnya guru membacakan Alquran dengan hafalan atau melihat mushaf, setelah itu murid mendengarkan bacaan tersebut dimajlis maupun luar majlis, dapat pula mendengar bacaan teman yang menghafal Alquran. Metode ini sangat efisien untuk para penghafal yang memilikidaya ingat ekstra, paling utama tunanetra serta anak- anak di bawah usia yang belum mengetahui baca tulis (Ahsin, 2009:65).

b. *'Aradh* artinya menyampaikan, mengajukan serta mendemonstrasikan. Metode ini cara kerjanya adalah membacakan maupun menyetorkan hafalan kepada seorang guru. Seorang guru dapat memperbaiki bacaan yang keliru ataupun salah dari seorang pembaca. Hal ini didasari sesuai dengan yang dilakukan Rasulullah SAW membacakan Alquran dihadapan malaikat Jibril (Abdussalam, 2008:124).

c. *Qira'at Fi Ash-Sholah*

Sesuai dengan maknanya *qira'at fi ash-sholah* merupakan membacakan Alquran ketika sholat. Hal ini didasari sesuai yang dilakukan nabi Muhammad SAW bahwa nabi kadang memperdengarkan para sahabat sebagian ayat dalam sholat sirriyah. Serta para sahabat mencermati surat yang dibacakan oleh Rasulullah pada sholat sirriyah (Abdussalam, 2008:175).

4. Unsur-unsur Metode *Talaqqi*

Terdapat beberapa unsur-unsur dalam metode *talaqqi*, antara lain:

- a. Guru yang hafidz Alquran.
- b. Murid yang ingin benar- benar serius berniat menghafal Alquran.
- c. Guru dan murid wajib ikut serta aktif dalam menghafal Alquran.
- d. Guru membaca atau menghafal di depan muridnya dalam rangka memberikan hafalan baru.

- e. Guru membaca maupun menghafal di depan muridnya dalam rangka membetulkan kekeliruan ayat-ayat yang dihafal oleh muridnya seperti pelafalan huruf-huruf, *makharojul huruf*, *waqaf*, *ibtida'* serta lain-lain.
- f. Hafalan murid yang masih kurang diperbaiki langsung oleh guru (Qawi, 2017:271).

5. Langkah- langkah Metode *Talaqqi*

- a. Guru serta murid saling berhadapan
- b. Murid menyetorkan hafalan yang sudah dihafalkan
- c. Guru memperhatikan bacaan ayat-ayat sang murid dengan teliti
- d. Pada saat mengalami kekeliruan, guru langsung berikan kode “Ehm” ataupun berikan kode dengan ketukan
- e. Guru memancing bacaan dengan bunyi awal ayatnya bila sang murid lupa
- f. Guru memperbaiki bacaan bila makharojul hurufnya masih keliru
- g. Guru membaca ulang ayat yang benar sesuai tartil
- h. Murid mengulangi bacaan ayatnya sesuai kemampuannya
- i. Apabila benar dan tepat, maka ia boleh melanjutkan ke ayat berikutnya

D. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Talaqqi*

- 1. Keunggulan metode *talaqqi*
 - a. Meningkatkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menghasilkan ikatan yang harmonis.

- b. Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik menguasai betul karakteristik tiap-tiap anak.
 - c. Pendidik bisa langsung mengoreksi bacaan anak supaya tidak keliru dalam membunyikan huruf.
 - d. Anak bisa melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan *makharojul-huruf* sebab berhadapan secara langsung.
 - e. Pendidik umumnya membimbing paling banyak 5 (lima) hingga dengan 10 (sepuluh) orang anak dalam metode *talaqqi* sehingga pendidik bisa memantau perkembangan hafalan anak dengan baik.
2. Kelemahan metode *talaqqi*
- a. Metode *talaqqi* tidak bisa digunakan secara klasikal pada kelas yang siswanya berjumlah banyak sebab dirasa kurang efisien.
 - b. Pendidik akan menguji hafalan masing-masing anak secara sendiri-sendiri sehingga anak yang belum mendapat giliran hendak merasa bosan menunggu.
 - c. Perbandingan pendidik dan anak ialah 1 (satu) orang pendidik berbanding (5) orang
 - d. anak, sehingga bila siswanya banyak, pihak lembaga pembelajaran merasa kesusahan dalam perekrutan guru tahfiz Quran yang masih sangat terbatas serta dari segi pembiayaan untuk menggaji guru membutuhkan bayaran lebih besar.

E. Studi Relevan

Studi relevan pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang bisa berhubungan dengan judul penelitian dan juga digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah sebagian karya ilmiah antara lain:

Tesis yang ditulis oleh Cucu Susianti (2016) yang berjudul Efektivitas Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Anak Usia Dini. Penelitian ini memakai metode kuasi eksperimen terhadap anak umur 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Al-Akhyar. Hasil penelitian tersebut menampilkan kalau metode *talaqqi* efisien dalam meningkatkan keahlian menghafal Alquran anak umur dini. Perihal ini dikenal dari profil keahlian menghafal Alquran anak umur 5-6 tahun di TK Al-Akhyar kecamatan wanayasa kabupaten purwakarta tahun pelajaran 2015-2016. Relevansinya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang metode *talaqqi*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada objek penelitian yang mana objek penelitian peneliti ialah anak sekolah dasar.

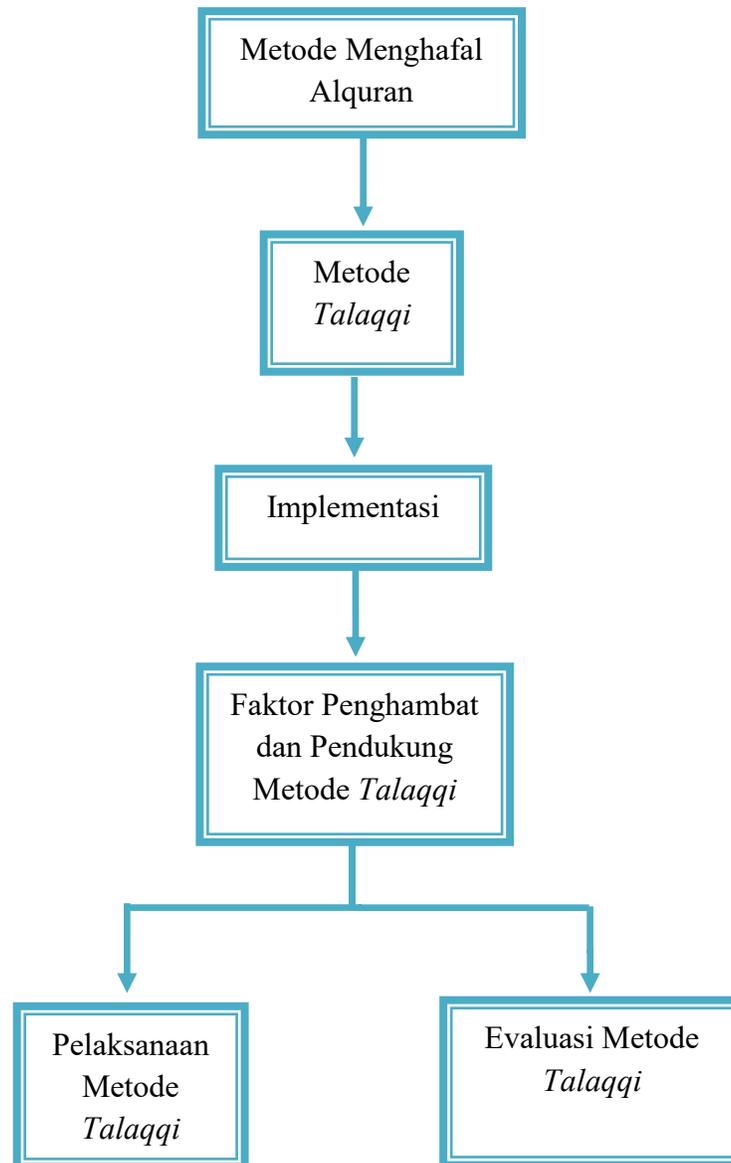
Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Iqbal Awaluddin (2017) yang berjudul Penerapan Pendidikan Tahsin serta Tahfidz Dengan Metode *Talaqqi* di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan memakai tipe penelitian kualitatif. Tata cara pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah memakai

metode wawancara, observasi, dokumentasi, analisis data induktif, serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran tahsin dan tahfidz metode *talaqqi* yaitu mengkondisikan siswa, memotivasi siswa, menyampaikan materi. Relevansinya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang metode *talaqqi*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah tempat penelitiannya yang mana tempat penelitian peneliti di tempat nonformal tidak di tempat formal.

Skripsi Anisatun Imamah (2018) yang berjudul “Penggunaan Metode *Yadain* dalam Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo”. Penelitian tersebut membahas tentang metode *Yadain* yang merupakan metode dengan menghafal dan mengetahui bunyi ayat Alquran, terjemah, nama surat, nomor surat, nomor ayat, nomor halaman, letak kanan kiri, indeks tematik, dan letak juz dengan menggunakan visualisasi imajinasi dua tangan. Metode ini memang begitu detail. Relevansinya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang implementasi suatu metode dalam pembelajaran menghafal Alquran. Sedangkan perbedaannya penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode *talaqqi* bukan menggunakan metode *yadain*.

F. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang gimana teori berhubungan dengan bermacam aspek yang sudah diidentifikasi selaku permasalahan yang berarti. Penelitian ini ingin mangulas bagaimana implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran Kabupaten Padang Pariaman.



Gambar 1: Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran Kabupaten Padang Pariaman ialah santri berdoa terlebih dahulu sebelum mulainya pembelajaran, santri duduk melingkar dan berhadapan langsung dengan guru, guru membacakan ayat Alquran yang akan dihafalkan oleh santri dengan baik dan benar, santri memperhatikan huruf yang keluar dari mulut guru secara langsung dan mempraktekkannya, setelah menghafal ayat Alquran dengan baik dan benar santri menyetorkan hafalannya kepada guru.
2. Evaluasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran Kabupaten Padang Pariaman ialah guru memanggil santri secara acak untuk menyetorkan hafalannya, evaluasi hafalan santri baik tingkat Alquran maupun *iqro'* dilakukan dalam 2x. Bedanya adalah pada tingkat Alquran dilakukan secara harian dan bulanan, sedangkan pada tingkat *iqro'* dilakukan 2x dalam seminggu dan 1x dalam sebulan. Santri menyetorkan hafalan dan dipanggil secara acak.

3. Faktor penghambat dan pendukung implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran ialah:

Faktor penghambat dari metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah

- a. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di TPQ Baitul Rahmah.
- b. Kerjasama lingkungan dengan TPQ Baitul Rahmah yang minim.
- c. Kosentrasi santri yang masih susah dikendalikan.

Faktor pendukung dari metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah

- a. Guru menyampaikan secara langsung kepada santrinya tentang ayat atau surat yang akan dihafalkan dengan benar dan santri melihat langsung cara guru dalam pengucapan huruf yang ada dalam Alquran.
- b. Semangat para santri dalam menghafal Alquran yang tinggi.
- c. Bantuan dari orang tua untuk *memuroja'ah* hafalan santri.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran Kabupaten Padang Pariaman ada beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Guru

- a) Membuat buku setoran santri supaya minat santri dalam menghafal Alquran lebih meningkat dan supaya jelas hafalan yang akan dihafalkan santri.
- b) Meningkatkan sarana dan prasarana TPQ.
- c) Selalu memotivasi santri dalam menghafal Alquran.

2. Untuk Wali Santri

- a) Meluangkan waktu untuk mendampingi dan membimbing anak dalam menghafal Alquran di rumah.
- b) Mendukung dan memotivasi anak untuk menghafal Alquran.

3. Untuk Santri

- a) Berusaha mengulang hafalan di rumah.
- b) Tetap semangat dalam meningkatkan minat menghafal Alquran.

4. Untuk Masyarakat

- a) Diharapkan masyarakat ikut berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran di TPQ Baitul Rahmah Simpang III Palanggaran.
- b) Meningkatkan sarana dan prasarana TPQ.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Muhammad. 2014. *Kesalahan yang Sering Terjadi Dalam Membaca Alquran*. Surakarta: Ahad Books.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifi, Zainal. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Atabik, Ahmad. 2014. *The Living Qur'an Potret Budaya Tahfidz Alquran di Nusantara*. Jurnal Penelitian (Februari 2014): h.163.
- Ash-Shaabuniy, Ali Muhammad.1998. *Studi Ilmu Alquran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Awaluddin, Iqbal. 2017. *Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Dengan Metode Talaqqi di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Karya Tulis Ilmiah Universitas Muhammadiyah.
- Aziz Abdur Rauf, Abdul.2015. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Alquran Da'iyah*. Jakarta: Markaz Alquran.
- Chairani, Lisyia dan M.A Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal Alquran: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daim Al-Kahil, Abdud. 2010. *Hafal Alquran Tanpa Nyantri*. Solo: Pustaka Arafah.
- Departement Agama RI. 2013. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten.
- Hakim, Rosniarti.2000. *Metodologi Studi Islam I*. Padang: Baitul Hikmah.
- Herwibowo, Bobby. 2014. *Teknik Quantum Rasulullah*. Jakarta: Noura Books.
- Imana, Yudi. 2009. *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Alquranku?*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Imamah, Annisatun. 2018. *Penggunaan Metode Yadain dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo*. IAIN Purwokerto.
- Khalid bin Abdul Karim Al-Laahim. 2008. *Mengapa Saya Menghafal Alquran?*. Solo: Daar An-Naba'.
- Majidi (al), Abdussalam Muqbil. 2008. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan al-Quran Kepada Para Sahabat*. Jakarta: Darul Falah.